



HUBUNGAN PEMILIHAN LOKASI DALAM MENDORONG PENINGKATAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI PEDAGANG KELILING DI SEKITAR KAWASAN PASAR NANGKA, KOTA SURAKARTA

THE CORRELATIONS OF SITE SELECTION IN IMPROVING SOCIAL AND ECONOMIC CONDITIONS MOBILE HAWKERS AROUND THE NANGKA MARKET AREA, SURAKARTA CITY

Murtanti Jani Rahayu^{ab*}, Rufia Andisetyana Putri^{ab}, Erma Fitria Rini^{ab}, Lintang Suminar^{ab}, Adinda Amalia^a

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret; Surakarta

^bPusat Studi Pusat Informasi Pembangunan Wilayah, LPPM, Universitas Sebelas Maret; Surakarta

*Korespondensi: murtantijani@staff.uns.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 30 Oktober 2022
- Artikel diterima: 26 Maret 2024
- Tersedia Online: 31 Maret 2024

ABSTRAK

Pedagang keliling sebagai bagian dari kegiatan ekonomi informal memberikan kontribusi yang tidak kecil baik sebagai tools bagi masyarakat bawah untuk menavigasi kondisi sosial ekonominya maupun bagi kondisi lingkungan, karena pedagang keliling menjadi salah satu representasi dari hubungan kota dengan wilayah hinterlandnya, tumbuhnya jiwa wirausaha dan meminimalkan pergerakan masyarakat dalam berbelanja. Pedagang keliling mendatangi konsumennya dengan berhenti di banyak titik yang umumnya merupakan ruang publik yang mendekati guna lahan tertentu tanpa menimbulkan konflik pemanfaatan ruang, karena hanya berhenti sesaat, tanpa ada ruang yang diakuisi seperti halnya pedagang kaki lima. Setiap titik henti yang menjadi lokasi dagang para pedagang keliling memiliki karakteristik yang memberikan berpengaruh terhadap bentuk aktivitas yang terjadi baik dari segi sosial maupun ekonomi. Ruang publik menjadi pilihan lokasi berdagang oleh para pedagang keliling karena pada dasarnya tingginya mobilitas di kawasan sehingga dapat memberikan banyak keuntungan. Melalui teknik analisis korelasi Spearman, ditemukan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh para pedagang keliling menjadi variabel dominan yang memiliki hubungan erat/berkorelasi positif dengan variabel karakteristik lokasi titik henti pedagang keliling diantaranya jenis tata guna lahan aktivitas utama yang ditempati, jarak titik henti, tingkat keamanan, kenyamanan, dan kebersihan.

Kata Kunci : Pedagang keliling, Karakteristik, Sosial Ekonomi, Kota Surakarta

ABSTRACT

Mobile hawkers as part of informal economic activities provide no small contribution either, both as tools for the lower class community to navigate their socio-economic conditions as well as for environmental conditions, because mobile hawkers are a representation of the city's relationship with its hinterland area, the growth of an entrepreneurial spirit and minimizes community movement in shopping. Mobile hawkers come to their consumers by stopping at many points, which are generally public spaces that approach certain land uses without causing space use conflicts, because they only stop for a moment, without any space being acquired like street vendors. Every stopping point that becomes a trading location for the mobile hawkers has characteristics that affect the form of activity that occurs both in terms of social, economic, and environmental aspects. Public spaces are the trading location of choice for mobile hawkers because basically the high level of mobility in these areas can provide many benefits. Through Spearman's correlation analysis technique, it was found that the net income earned by itinerant traders was the dominant variable which had a close relationship/positive correlation with the characteristic variables of the location of the itinerant traders' stopping points, including the type of land use of the main activity occupied, the distance to the stopping point, the level of security, comfort and cleanliness.

Keyword: Mobile Hawkers, Characteristics, Socio-Economic, Surakarta City

1. PENDAHULUAN

Di Jawa Tengah, komposisi pekerja informal masih mendominasi jumlah pekerja keseluruhan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor formal berjumlah 7,62 juta atau sekitar 38%, sedangkan yang bekerja di sektor informal mencapai 11,95 juta penduduk atau sekitar 61%. Hal ini menjadikan keberadaan sektor informal perlu mendapat perhatian. Disamping karena perannya sebagai katup penyelamat ekonomi rakyat juga penggunaan ruang publik yang terkadang menimbulkan konflik jika menimbulkan masalah seperti konflik sosial, rusaknya Ruang Terbuka Hijau (RTH), kemacetan, dan kekumuhan. Pedagang informal jalanan terdiri dari pedagang kaki lima/*static hawkers*, pedagang keliling/*mobile hawkers* dan *semi static hawkers* sebagai bagian dari kegiatan ekonomi informal. Secara mikro memberikan kontribusi yang tidak kecil sebagai *tools* bagi masyarakat bawah untuk menavigasi kondisi sosial dan ekonominya (Sholichah, 2020). Secara makro, pedagang keliling menjadi salah satu representasi dari hubungan kota dengan wilayah hinterlandnya, tumbuhnya jiwa wirausaha dan meminimalkan pergerakan masyarakat dalam berbelanja, apalagi ketika pandemi dimana pergerakan masyarakat menjadi sangat terbatas, sehingga lingkungan udara menjadi lebih bersih.

Secara definisi, pedagang keliling adalah orang-orang yang berjualan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain (McGee & Yeung, 1977). Biasanya mereka membawa barang dagangan baik dengan kendaraan berkeranjang atau lebih dikenal dengan istilah bronjong. Mereka menggunakan prinsip jemput bola dengan mendatangi calon konsumen, sehingga terkesan mereka yang “mengejar” konsumennya (Hapsari, 2017). Menurut McGee & Yeung (1977), karakteristik aktivitas pedagang keliling antara lain besarnya pendapatan, waktu/lama transaksi, waktu operasional berdagang, dan jumlah konsumen. Terkait pendapatan, penelitian Hanifah & Mussadun (2014) menyatakan bahwa penataan pedagang meningkatkan pendapatan pedagang meski tidak secara signifikan. Artinya tidak seluruh pedagang mengalami peningkatan pendapatan. Menurut Rachmawati (2016) pendapatan pedagang berbanding lurus dengan kestrategisan lokasi yang diambil. Kestrategisan ini lebih terkait dengan aspek lokasi yang dekat dan terlihat (Rahayu et al., 2019). Pedagang yang menempati lokasi yang dekat dan terlihat oleh konsumen diyakini lebih banyak konsumen dan penjualan yang diperoleh. Pedagang keliling seringkali berhenti di ruang publik dengan mendekati suatu bentuk aktivitas tertentu yang mempunyai konsumen potensial yaitu ibu-ibu rumah tangga sehingga jumlah transaksi dan konsumen diyakini lebih besar. Sementara suatu kawasan dengan penggunaan lahan berbeda mempunyai intensitas konsumen potensial yang berbeda-beda dan hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap jumlah pendapatan bersih dan modal setiap pedagang (Rahayu et al, 2018).

Pemilihan lokasi dagang oleh pedagang keliling menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan, umumnya berada di ruang-ruang publik yang ramai (menjadi ruang lalu lalang masyarakat) sehingga dapat dengan mudah dicapai karena keterjangkauan jarak serta memiliki karakteristik khusus yaitu memiliki kondisi lingkungan yang memberikan keamanan dan kenyamanan khususnya bagi pengunjung/konsumen (Setyaningrum et al., 2021a). Setiap lokasi yang dipilih menjadi titik henti pedagang keliling tentu akan menciptakan sebuah korelasi dengan bentuk aktivitas yang terjadi, seperti tingkat keramaian akan berhubungan dengan waktu atau lama berdagang dan harga barang yang ditawarkan. Penggunaan ruang publik oleh pedagang keliling selama ini tidak menimbulkan konflik pemanfaatan ruang yang signifikan. Berbeda dengan penggunaan ruang publik oleh pedagang kaki lima. Secara dominan, pedagang kaki lima mengakuisisi ruang publik dibanding sub sektor informal yang lain (Rahayu, 2020). Menurut Lefevbre (1974) agar tidak terjadi konflik, ruang publik perkotaan harus dapat memberikan hak untuk tampil berbeda kepada warga penghuninya. Keberadaan pedagang keliling dan pedagang kaki lima di ruang publik menjadi pertanda bergesernya kekuatan utama yang awalnya condong kepada para pemodal besar bergeser menjadi pendukung ekonomi kerakyatan. Pedagang keliling yang selama ini dianggap sebagai kaum marginal dapat menjadi aset bagi sistem perkotaan apabila diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan (Medina & Schneider, 2018; Sharma, 2016).

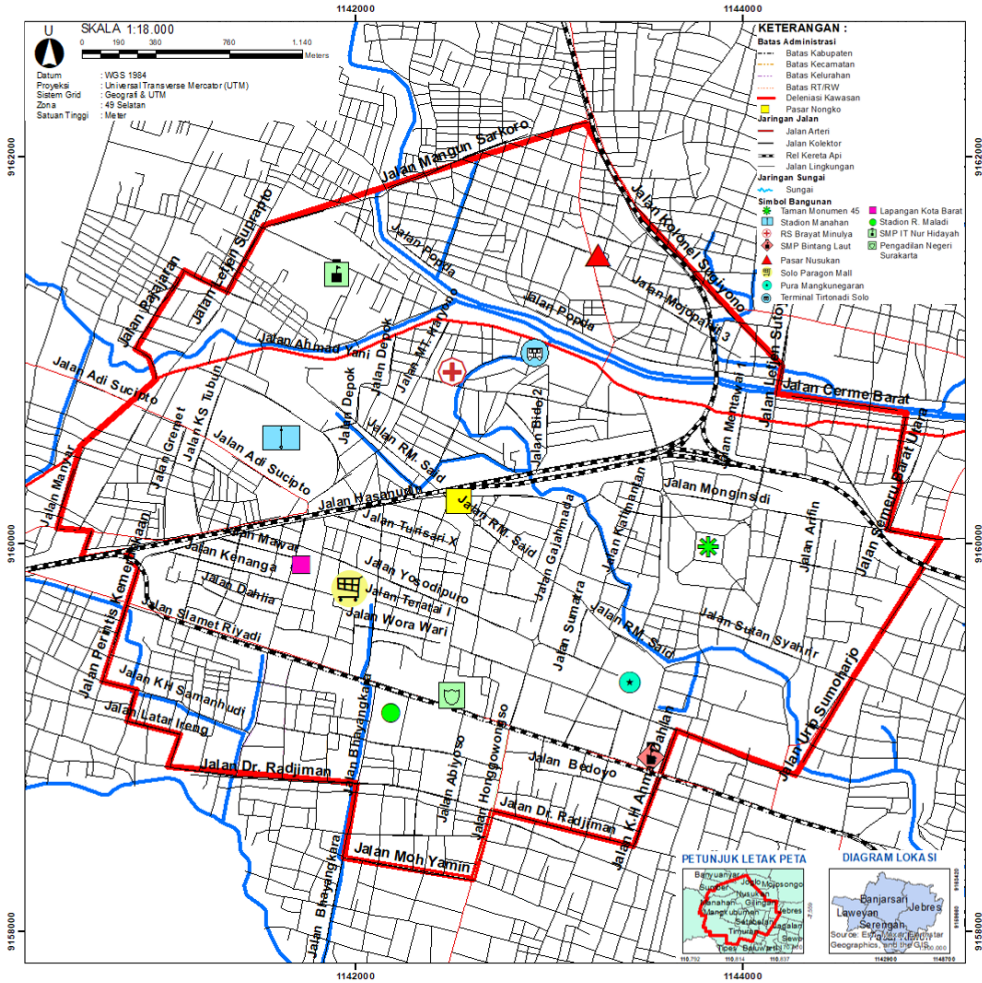
Beberapa kota di Indonesia mempunyai regulasi yang akomodatif terhadap kehadiran para pedagang keliling. Disini pemerintah menunjukkan perannya sebagai regulator sekaligus fasilitator (Nirwana et al., 2017). Sejalan dengan hasil temuan oleh Budiman (2021) bahwa keberadaan pedagang keliling di Jalan Cut Nyak Dien Kota Langsa telah mendapat perhatian dari pemerintah kota setempat melalui pemberian ruang khusus sebagai lokasi titik henti untuk mengurangi kemacetan di beberapa ruas jalan. Hal tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa karena keberadaan pedagang keliling sebagai salah satu sektor informal perkotaan turut memberikan dampak positif khususnya bagi kondisi perekonomian Kota Langsa. Kondisi tersebut juga relevan dengan hasil penelitian Mahayati & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa Kota Surakarta menjadi salah satu tempat yang dipilih oleh para pedagang keliling untuk berjualan bahkan sebagian besar dari mereka telah memiliki pelanggan tetap sejak belasan tahun yang lalu. Salah satu lokasi di Kota Surakarta yang menjadi magnet bagi para pedagang keliling untuk berhenti dan melakukan aktivitas berdagang yaitu di sekitar Kawasan Pasar Nangka. Lokasinya yang berada di pusat Kota Surakarta yang didukung dengan tingginya mobilitas di kawasan serta secara mudah dapat diakses oleh konsumen menjadi salah satu alasan para pedagang keliling memilih lokasi berdagang di sekitar kawasan tersebut. Hal tersebut relevan dengan pendapat (Apriliasari, 2017) bahwa berada pada kawasan komersial yang salah satunya ditandai dengan lokasi yang dekat dengan pasar menjadi salah satu ruang publik yang dimanfaatkan oleh para pedagang keliling untuk berdagang. Keberadaan para pedagang keliling di Kawasan Pasar Nangka Surakarta juga dilatarbelakangi oleh keberagaman aktivitas utama dan bentuk ruang aktivitas yang sangat beragam pasti akan mendorong terjadinya aktivitas berdagang utamanya oleh para pedagang keliling di ruang-ruang publik di sekitarnya (Taufik, 2012).

Secara ilmiah, penelitian tentang pedagang informal yang terkait dengan karakteristik sosial ekonomi telah banyak dilakukan antara lain oleh Lincoln (2008) di Kota Hanoi; Utami (2010); Widjajanti (2012) di Kota Semarang, Bhat (2013) di Kota Kasmir, Papperswari & Rajalakshmi (2014), Szakonyi & Urpelainen (2015) dan Mc Kay (2016). Namun penelitian tentang pedagang keliling dalam konteks pemilihan lokasi dan sosial ekonominya belum banyak dilakukan dan artikel ilmiah yang relevan dengan pedagang kelilingpun masih sangat sedikit sehingga penting kiranya artikel ini mengupas tentang hubungan antara pemilihan lokasi dagang oleh pedagang keliling dalam mendorong peningkatan kondisi sosial dan ekonomi di kawasan yang dipilihnya. Berangkat dari hal tersebut serta telah diuraikan sebelumnya mengenai kondisi keberadaan pedagang keliling di sekitar Kawasan Pasar Nangka Surakarta maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan hubungan antara pemilihan lokasi dagang oleh pedagang keliling berdasarkan aktivitas utama pada guna lahan yang ditempati, jarak titik henti, tingkat keamanan, keramaian, kenyamanan dan kebersihan dengan perolehan pendapatan bersih, modal yang digunakan, harga barang yang ditawarkan, serta waktu/lama transaksi dan berdagang (Mc Gee & Yeung, 1977; Rachmawati et al., 2016; Rahayu et al., 2018; Setyaningrum et al., 2021). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran keberadaan pedagang keliling di sekitar Kawasan Pasar Nangka Kota Surakarta dalam peningkatan kondisi sosial dan ekonomi berdasarkan pemilihan lokasi dagang mereka serta melalui bentuk aktivitas yang dilakukan.

2. DATA DAN METODE

2.1. Wilayah Penelitian

Wilayah yang menjadi tempat penelitian meliputi kawasan yang terlayani oleh Pasar Nangka sesuai *standart/buffer* pelayanan pasar tradisional yaitu sepanjang radius 2 km. Dari hasil deliniasi diperoleh kawasan penelitian yang meliputi sebagian dari 3 kecamatan di Kota Surakarta, yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan, dan Kecamatan Jebres (Gambar 1). Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaan para pedagang keliling dalam jumlah yang cukup banyak di sekitar kawasan Pasar Nangka sebagai akibat dari penggunaan lahan yang cukup beragam seperti aktivitas pendidikan, perkantoran, perdagangan, kesehatan, dan campuran.



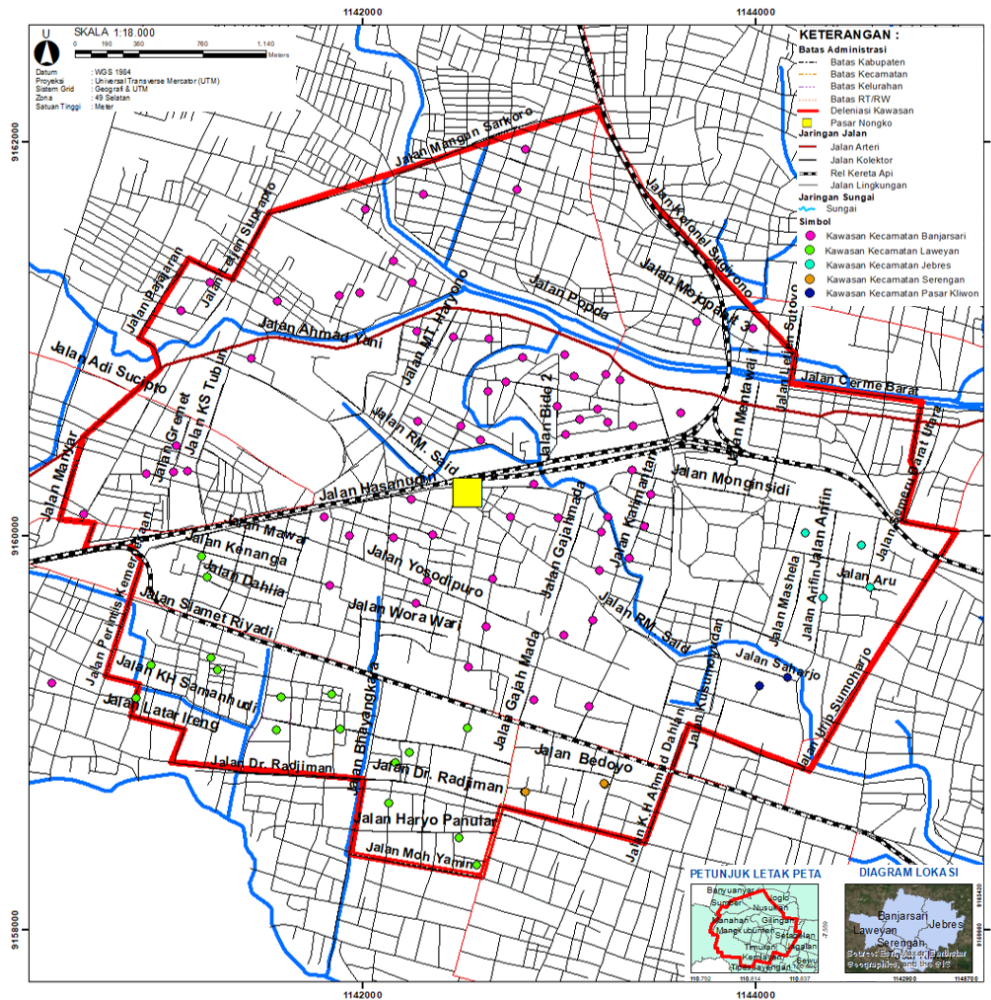
Sumber: Hasil Analisis, 2022
Gambar 1. Peta Delineasi Kawasan Penelitian

2.2. Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan para pedagang keliling yang berada di sekitar Kawasan Pasar Nangka Kota Surakarta. Data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini diantaranya:

- a. Data jenis aktivitas utama/tata guna lahan yang ditempati pedagang keliling
- b. Data jarak titik henti pedagang keliling dengan aktivitas utama yang didekati
- c. Data tingkat keramaian lokasi titik henti/dagang pedagang keliling
- d. Data tingkat keamanan lokasi titik henti/dagang pedagang keliling
- e. Data tingkat kenyamanan lokasi titik henti/dagang pedagang keliling
- f. Data tingkat kebersihan lokasi titik henti/dagang pedagang keliling
- g. Data perolehan pendapatan bersih pedagang keliling
- h. Data modal yang digunakan oleh pedagang keliling
- i. Data harga yang ditawarkan oleh pedagang keliling
- j. Data waktu/lama transaksi oleh pedagang keliling.

Teknik *sampling* yang diambil adalah *incidental sampling* dengan menjadikan responden yaitu pedagang keliling yang ditemui dalam deliniasi kawasan yang diteliti. Jumlah responden yang diambil adalah 40 orang dan diperoleh titik henti sekitar 5-9 titik dari masing-masing lokasi dagang para pedagang keliling (Gambar 2).



Sumber: Hasil Analisis, 2022
Gambar 2. Peta Persebaran Titik Henti Pedagang keliling

2.3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan teknik analisis *spearman correlation* untuk mengukur nilai korelasi dengan melihat *p value* antara bentuk karakteristik lokasi yang dipilih sebagai titik henti pedagang keliling dalam berdagang dengan bentuk karakteristik aktivitas baik dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan. Teknik analisis *spearman correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan/korelasi antar dua variabel, koefisien korelasi serta besarnya kontribusi antar variabel dalam penelitian (Pratama, 2019). Berikut merupakan formula yang digunakan dalam mencari nilai korelasi *rank spearman*.

$$rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \quad \Rightarrow \quad z \text{ hitung} = \frac{rho}{\frac{1}{\sqrt{n - 1}}}$$

Keterangan:

- Rho : Koefisien Korelasi Rank Spearman
- d^2 : Rangking yang dikuadratkan
- n : Banyaknya data (sampel)

Pada penelitian ini, teknik analisis tersebut berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan/korelasi yang terbentuk antara variabel bebas (jenis aktivitas utama/tata guna lahan yang ditempati, jarak titik henti dengan aktivitas utama, tingkat keramaian, keamanan, kenyamanan serta kebersihan) dengan variabel terikat (perolehan pendapatan bersih, modal yang digunakan, harga barang yang ditawarkan, serta waktu/lama transaksi dan berdagang). Tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Menggali data variabel-variabel yang diteliti meliputi variabel bebas dan variabel terikat yang berbentuk ordinal dengan menggunakan kuesioner
2. Kompilasi data dan diolah dengan *spearman correlation* dengan melihat *p value* sehingga diperoleh nilai korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat dari *pedagang keliling*
3. Menganalisis nilai korelasi yang dihasilkan
4. Melakukan pembahasan melalui elaborasi hasil statistik dan teori
5. Menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pemilihan lokasi titik henti pedagang keliling dengan bentuk aktivitas yang terjadi. Korelasi tersebut diantaranya, tata guna lahan aktivitas utama lokasi titik henti dengan pendapatan pedagang keliling; jarak tata guna lahan aktivitas utama lokasi titik henti dengan pendapatan pedagang keliling; tingkat keramaian lokasi titik henti dengan modal, harga barang dan waktu lama berdagang pedagang keliling; tingkat keamanan lokasi titik henti dengan pendapatan bersih pedagang keliling; tingkat kenyamanan lokasi titik henti dengan pendapatan bersih pedagang keliling; serta tingkat kebersihan lokasi titik henti dengan pendapatan bersih pedagang keliling dengan penjelasan sebagai berikut.

3.1. Hubungan Jenis Tata Guna Lahan Aktivitas Utama Lokasi Titik Henti dengan Pendapatan Bersih Pedagang keliling

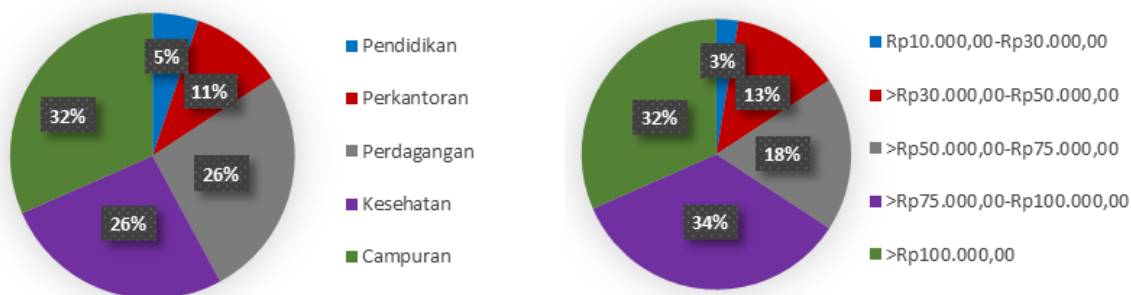
Hasil uji analisis *spearman correlation* menunjukkan bahwa tata guna lahan aktivitas utama yang menjadi titik henti pedagang keliling memiliki korelasi positif dengan pendapatan bersih yang diperoleh para pedagang keliling (Tabel 1).

Tabel 1. Korelasi Tata Guna Lahan Aktivitas Utama dengan Pendapatan Bersih

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.642	.046
Interval by Interval	Pearson's R	.144	.390 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.142	.396 ^c
N of Valid Cases		38	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Approx. Sig* sebesar $0,046 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara tata guna lahan aktivitas utama yang menjadi titik henti dengan pendapatan bersih pedagang keliling. Sementara itu, karakter aktivitas pedagang keliling lain yaitu modal, waktu/lama transaksi dan harga barang tidak memiliki hubungan dengan tata guna lahan aktivitas utama lokasi titik henti pedagang keliling karena memiliki nilai *Approx. Sig* sebesar lebih dari 0,05. Angka koefisien *spearman* sebesar 0,142 menunjukkan bahwa terdapat korelasi linier yang signifikan antara variabel tata guna lahan dengan pendapatan pedagang keliling. Hal ini bermakna bahwa semakin beragam serta tinggi intensitas aktivitas di suatu kawasan maka semakin tinggi potensi konsumen untuk berbelanja. Hal tersebut akan mendorong peningkatan pendapatan yang diperoleh pedagang keliling (Gambar 3).



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 3. Diagram Persentase Jumlah Pedagang keliling Berdasarkan Tata Guna Lahan (TGL) dan Pendapatan Bersih

Jika pedagang keliling berdagang disekitar guna lahan campuran/permukiman maka pendapatan yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan jika mereka berhenti pada guna lahan perkantoran, perdagangan atau kesehatan. McGee dan Yeung (1977) yang menyatakan bahwa pedagang cenderung memilih lokasi dengan kegiatan aktivitas beragam/campuran untuk meningkatkan penjualan sebab pada guna lahan campuran memiliki daya tarik pelanggan yang lebih beragam, karena jenis aktivitasnya juga beragam sehingga akan memberikan peluang lebih besar untuk dikunjungi konsumen dan secara otomatis akan meningkatkan pendapatan mereka. Sejalan dengan (Hapsari, 2017; Onyebueke, 2000; Solomon-Ayeh et al., 2011) yang menyatakan bahwa pedagang keliling memilih lokasi berdagang dengan lalu lintas padat untuk mendapatkan pelanggan dengan jumlah besar, namun dengan kecepatan berkendara yang sedang hingga rendah (Rahayu et al., 2018b). Maka dari itu, pedagang keliling cenderung memilih berdagang pada guna lahan campuran dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Lokasi berdagang pedagang keliling yang berupa ruang publik ini jika mendapatkan sentuhan perencanaan yang imajinatif dapat mengubah kondisinya sehingga dapat menciptakan ruang perdagangan khusus bagi mereka. Beberapa contoh terbaik dapat ditemukan di Warwick Junction di Durban, Afrika Selatan, di mana Dewan Kota Thekwini bekerja sama dengan pekerja informal untuk menciptakan ruang inklusif sebagai bagian dari proyek perencanaan kota yang lebih luas. Ruang yang digunakan untuk mata pencaharian ini dapat berupa jalan, alun-alun, atau lahan yang kurang dimanfaatkan atau terlantar (Skinner, 2017). Jika ruang publik dianggap sebagai aset pembangunan, pemanfaatannya dapat diubah dan konflik ruang dapat diselesaikan. Pemerintah kota mempunyai peran penting dalam hal ini transformasi ini. Namun, ketika peran penting kebutuhan ruang bagi penghidupan tidak dipahami, sering kali respons pemerintah adalah dengan penggusuran atau relokasi. Penggusuran harus selalu menjadi strategi pilihan terakhir, karena hal ini selalu merugikan pekerja informal (Elgin et al., 2021).

3.2. Hubungan Jarak Tata Guna Lahan Aktivitas Utama Lokasi Titik Henti dengan Pendapatan Pedagang Keliling

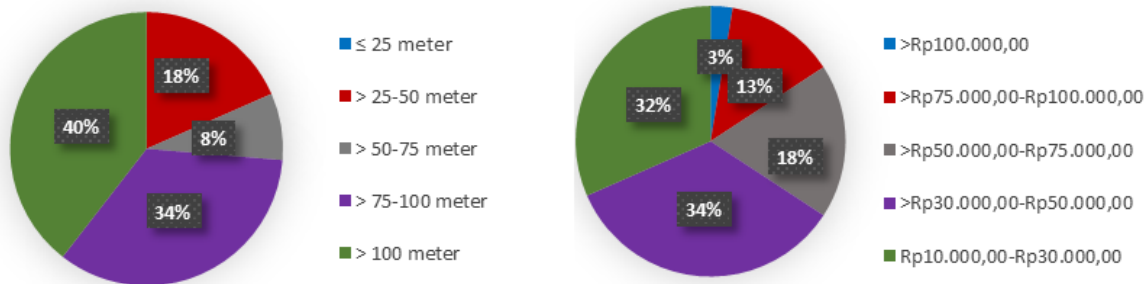
Hasil uji analisis *spearman correlation* menunjukkan bahwa jarak titik henti pedagang keliling dengan aktivitas utama yang didekati memiliki korelasi positif dengan pendapatan bersih yang diperoleh para pedagang keliling (Tabel 2) yang dibuktikan bahwa nilai *Approx. Sig* sebesar $0,005 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara jarak titik henti dengan pendapatan bersih pedagang keliling. Sementara itu, karakter aktivitas pedagang keliling lain yaitu modal, waktu/lama transaksi dan harga barang tidak memiliki hubungan dengan jarak tata guna lahan aktivitas utama lokasi titik henti *pedagang keliling* karena memiliki nilai *Approx. Sig* sebesar lebih dari 0,05. Angka koefisien *spearman* sebesar 0,255 menunjukkan bahwa terdapat korelasi linier yang signifikan antara variabel tata guna lahan dengan pendapatan pedagang keliling.

Tabel 2. Korelasi Jarak Titik Henti dengan Pendapatan Bersih

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.652	.005
Interval by Interval	Pearson's R	.338	.038 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.255	.122 ^c
N of Valid Cases		38	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Jarak titik henti pedagang keliling dengan beragam bentuk aktivitas yang didekati sangat menentukan jumlah pendapatan, hal ini bermakna bahwa jika pedagang keliling berhenti tidak jauh dari atau $\leq 25m$ mereka akan berpeluang besar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Sesuai dengan pendapat Rahayu et al. (2020) bahwa lokasi keberadaan pedagang secara dominan mempunyai kedekatan $\leq 25m$ dan $\leq 50m$ dengan aktivitas utama di sekitarnya sehingga dapat dikatakan bahwa lokasi titik henti tersebut menempel dengan aktivitas utama. Jarak kedekatan lokasi titik henti pedagang keliling dengan aktivitas utama di sekitar memiliki korelasi terhadap akumulasi kunjungan konsumen setiap harinya dan secara langsung akan menentukan besar kecilnya pendapatan. Semakin jauh jarak titik henti maka pendapatan yang diperoleh semakin kecil, sebaliknya dengan jarak titik henti yang dekat dengan aktivitas di sekitar maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar (Gambar 4). Kecenderungan aktivitas utama yang didekati oleh pedagang keliling yaitu keberadaan aktivitas yang telah ada sebelumnya mampu memberikan keuntungan bagi para PKL (Setyaningrum et al., 2021).



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 4. Diagram Persentase Jumlah Pedagang keliling Berdasarkan Jarak Titik Henti dan Pendapatan Bersih

3.3. Hubungan Tingkat Keramaian Lokasi Titik Henti dengan Modal, Harga Barang dan Waktu Lama Berdagang Pedagang Keliling

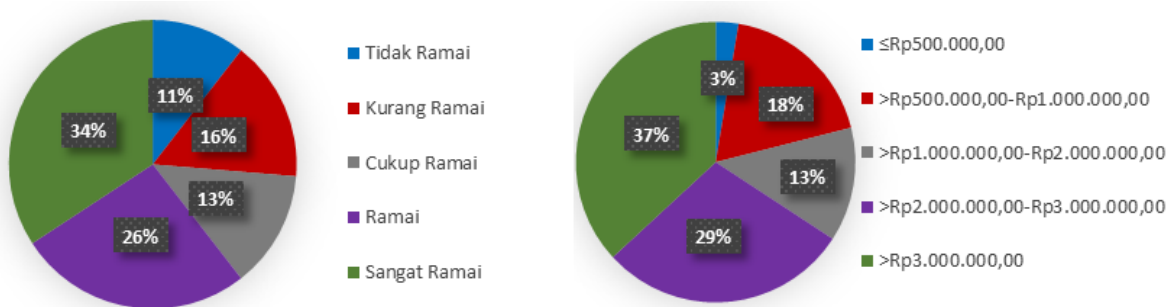
Tingkat keramaian suatu lokasi titik henti pedagang keliling menjadi faktor utama yang sangat diperhatikan dan tentunya memiliki hubungan/korelasi dengan karakteristik aktivitas pedagang keliling, diantaranya yaitu dengan modal, harga barang dan waktu lama berdagang. Sementara itu, karakter aktivitas pedagang keliling lain yaitu pendapatan bersih tidak memiliki hubungan dengan tingkat keramaian lokasi dagang pedagang keliling karena memiliki nilai *Approx. Sig* sebesar lebih dari 0,05. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Approx. Sig* sebesar $0,005 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara tingkat keramaian dengan modal pedagang keliling. Angka koefisien spearman sebesar 0,228 menunjukkan bahwa terdapat korelasi linier yang signifikan antara variabel tingkat keramaian dengan modal pedagang keliling.

Tabel 3. Korelasi Tingkat Keramaian Titik Henti dengan Modal

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.687	.005
Interval by Interval	Pearson's R	.316	.054 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.228	.169 ^c
N of Valid Cases		38	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pada umumnya, pedagang keliling membutuhkan modal usaha relatif kecil tidak seperti pedagang kaki lima yang menetap karena bentuk kebutuhan yang berbeda diantara keduanya dan besar kecilnya modal ditentukan oleh tingkat keramaian suatu lokasi yang menjadi tempat dagang (Samosir, 2015). Modal usaha berkontribusi sangat signifikan dalam membentuk dan mewakili karakteristik aktivitas pedagang (Rahayu et al., 2020). Secara tidak langsung, bentuk korelasi antara tingkat keramaian dengan modal juga berhubungan dengan jumlah kunjungan konsumen karena semakin ramai konsumen maka pedagang keliling merasa perlu untuk menambah jumlah dan jenis barang dagangan agar lebih menarik konsumen. Hal tersebut berimplikasi pada kebutuhan modal yang semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya jika pedagang keliling berada di lokasi yang tidak ramai sehingga kurang menarik bagi konsumen untuk datang, akibatnya pedagang keliling tidak membutuhkan modal yang besar (Gambar 5).



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 5. Diagram Persentase Jumlah Pedagang keliling Berdasarkan Tingkat Keramaian dan Modal

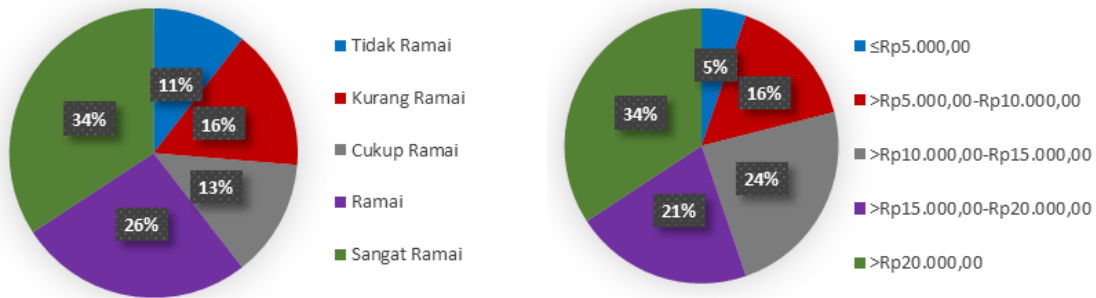
Selain memiliki korelasi dengan modal, tingkat keramaian suatu lokasi titik henti pedagang keliling juga memiliki hubungan atau berkorelasi positif dengan harga barang yang ditawarkan (Tabel 4).

Tabel 4. Korelasi Tingkat Keramaian Titik Henti dengan Harga Barang

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.668	.015
Interval by Interval	Pearson's R	.527	.001 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.503	.001 ^c
N of Valid Cases		38	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Approx. Sig* sebesar $0,015 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara tingkat keramaian dengan harga barang yang ditawarkan oleh pedagang keliling. Angka koefisien spearman sebesar 0,503 menunjukkan bahwa terdapat korelasi linier yang cukup sempurna antara variabel tingkat keramaian titik henti dagang dengan harga barang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat keramaian lokasi dagang maka harga barang yang ditawarkan juga akan semakin tinggi (Gambar 6).



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 6. Diagram Persentase Jumlah Pedagang keliling Berdasarkan Tingkat Keramaian dan Harga Barang

Harga barang yang ditawarkan oleh pedagang keliling kepada konsumen cenderung cukup murah/rendah dibanding jika berbelanja di warung/toko dengan tujuan dapat terjangkau oleh semua golongan konsumen. Seperti halnya dengan modal yang harus disiapkan, para pedagang keliling juga memperhatikan tingkat keramaian suatu lokasi yang menjadi titik hentinya untuk berdagang karena hal tersebut akan berhubungan dengan penentuan harga barang yang ditawarkan kepada konsumen. Para pedagang keliling yang berada di lokasi cukup hingga sangat ramai cenderung menawarkan pilihan harga yang lebih tinggi karena memiliki peluang besar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar pula (Sianturi et al., 2019). Variasi harga barangnya bisa beragam dari yang murah hingga lebih tinggi lagi. Sebaliknya jika berada di lokasi dagang yang kurang ramai, pedagang keliling akan memberikan harga yang lebih murah dengan tujuan barang tersebut laku oleh konsumen. Variasi harga komoditasnya sangat homogen yaitu murah dan jarang menjual barang yang berharga tinggi. Hal ini berbeda dengan pendapat (Andani et al., 2017) bahwa berapapun harga komoditas cabai, permintaan konsumen di daerahnya selalu tinggi.

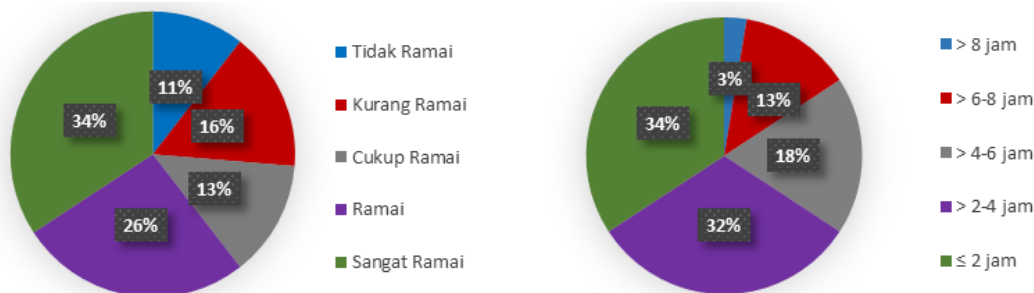
Tingkat keramaian lokasi titik henti juga memiliki korelasi positif dengan waktu/lama berdagang pedagang keliling yang ditunjukkan dengan nilai *Approx. Sig* sebesar $0,001 < 0,05$. Angka koefisien spearman sebesar 0,409 menunjukkan bahwa terdapat korelasi linier antara keduanya (Tabel 5).

Tabel 5. Korelasi Tingkat Keramaian Titik Henti dengan Lama Berdagang

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.709	.001
Interval by Interval	Pearson's R	.481	.002 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.492	.002 ^c
N of Valid Cases		38	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Lama waktu berdagang pedagang keliling selalu menyesuaikan dengan tingkat keramaian dari lokasi yang menjadi titik henti dalam berdagangnya. Sesuai dengan karakteristiknya, pedagang keliling akan selalu berpindah-pindah tempat dengan tujuan untuk mendapatkan konsumen (Hapsari, 2017). Tingkat keramaian suatu lokasi berhubungan dengan lama waktu berdagang pedagang keliling karena semakin ramai suatu lokasi yang menjadi titik henti maka pedagang keliling membutuhkan lama waktu berdagang yang cenderung lebih singkat karena jumlah konsumen yang banyak di setiap titik hentinya sehingga peluang untuk terjualnya dagangan juga lebih besar. Sebaliknya jika pedagang keliling berada di lokasi yang memiliki tingkat keramaian kurang maka lama waktu berdagang akan cenderung lebih lama karena jumlah konsumen yang sedikit. Gambar 7 menunjukkan bahwa semakin ramai suatu lokasi maka semakin singkat waktu berdagang dan semakin sepi suatu lokasi maka waktu yang dibutuhkan akan lebih lama/panjang karena pedagang keliling akan menunggu datangnya konsumen lebih lama lagi.



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 7. Diagram Persentase Jumlah Pedagang keliling Berdasarkan Tingkat Keramaian dan Lama Waktu Berdagang

3.4. Hubungan Tingkat Keamanan Lokasi Titik Henti dengan Pendapatan Bersih Pedagang keliling

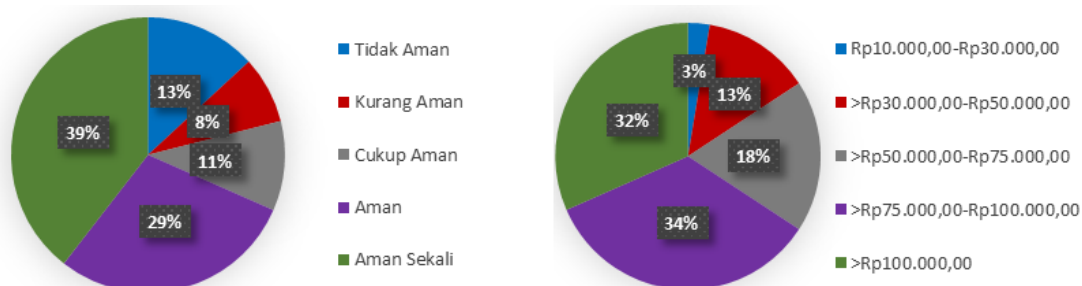
Hasil uji analisis *spearman correlation* menunjukkan bahwa tingkat keamanan titik henti pedagang keliling memiliki korelasi positif dengan pendapatan bersih yang diperoleh para pedagang keliling (Tabel 6).

Tabel 6. Korelasi Tingkat Keamanan Titik Henti dengan Pendapatan Bersih

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.671	.013
Interval by Interval	Pearson's R	.307	.061 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.349	.032 ^c
N of Valid Cases		38	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Approx. Sig* sebesar $0,013 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara tingkat keamanan dan pendapatan bersih pedagang keliling. Sementara itu, karakter aktivitas pedagang keliling lain yaitu modal, waktu/lama transaksi dan harga barang tidak memiliki hubungan dengan tingkat keamanan titik henti dagang para pedagang keliling karena memiliki nilai *Approx. Sig* sebesar lebih dari $0,05$. Angka koefisien *spearman* sebesar $0,349$ menunjukkan bahwa tingkat keamanan dan pendapatan bersih pedagang keliling memiliki korelasi linier diantara keduanya. Hal ini bermakna bahwa semakin aman lokasi utama kawasan maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh pedagang keliling. Tingkat keamanan yang dimaksudkan adalah rendahnya kemungkinan tindak kriminal dan penggusuran pedagang keliling ketika menggelar dagangannya (Bromley, 1994). Kondisi lokasi yang aman akan mendukung iklim berusaha pedagang dan mempengaruhi tingkat keramaian konsumen (Rahayu, 2020). Maka dari itu, tingkat keamanan menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh pedagang keliling karena berhubungan dengan seberapa besar pendapatan yang mereka peroleh dari tingkat kunjungan konsumen (Gambar 6).



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 8. Diagram Persentase Jumlah Pedagang keliling Berdasarkan Tingkat Keamanan dan Pendapatan Bersih

3.5. Hubungan Tingkat Kenyamanan Lokasi Titik Henti dengan Pendapatan Bersih Pedagang Keliling

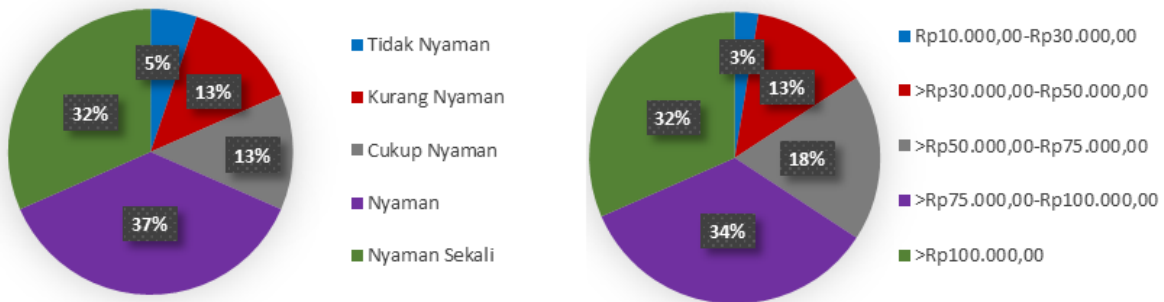
Hasil uji analisis *spearman correlation* menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan titik henti pedagang keliling memiliki korelasi positif dengan pendapatan bersih yang diperoleh para pedagang keliling (Tabel 7). Sementara itu, karakter aktivitas *pedagang keliling* lain yaitu modal, waktu/lama transaksi dan harga barang tidak memiliki hubungan dengan tingkat kenyamanan lokasi titik henti dagang pedagang keliling karena memiliki nilai *Approx. Sig* sebesar lebih dari 0,05.

Tabel 7. Korelasi Tingkat Kenyamanan Titik Henti dengan Pendapatan Bersih

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.706	.002
Interval by Interval	Pearson's R	.588	.000 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.545	.000 ^c
N of Valid Cases		38	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Approx. Sig* sebesar 0,002 < 0,05 artinya terdapat hubungan antara tingkat kenyamanan dan pendapatan bersih pedagang keliling. Angka koefisien *spearman* sebesar 0,545 menunjukkan bahwa Tingkat Kenyamanan dan Pendapatan bersih pedagang keliling memiliki tingkat hubungan atau korelasi yang kuat. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kenyamanan lokasi kawasan maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh pedagang keliling (Gambar 9).



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 9. Diagram Persentase Jumlah Pedagang keliling Berdasarkan Tingkat Kenyamanan dan Pendapatan Bersih

Rahayu (2020) menyebutkan bahwa konsumen cenderung memilih untuk mengunjungi lokasi pedagang yang memiliki tingkat kenyamanan lingkungan yang baik. Kenyamanan berkaitan dengan suatu keadaan lokasi yang teduh, hijau, dan terdapat aktivitas yang bisa dinikmati (Sari, 2003). Maka dari itu, tingkat kenyamanan lokasi dapat menjadi salah satu hal yang diperhatikan konsumen sebelum membeli barang dagangan dari pedagang keliling. Jika tingkat kunjungan konsumen tinggi atau ramai dapat mempengaruhi besar/kecilnya pendapatan yang diterima oleh pedagang keliling (Gambar 9).

3.6. Hubungan Tingkat Kebersihan Lokasi Titik Henti dengan Pendapatan Bersih Pedagang keliling

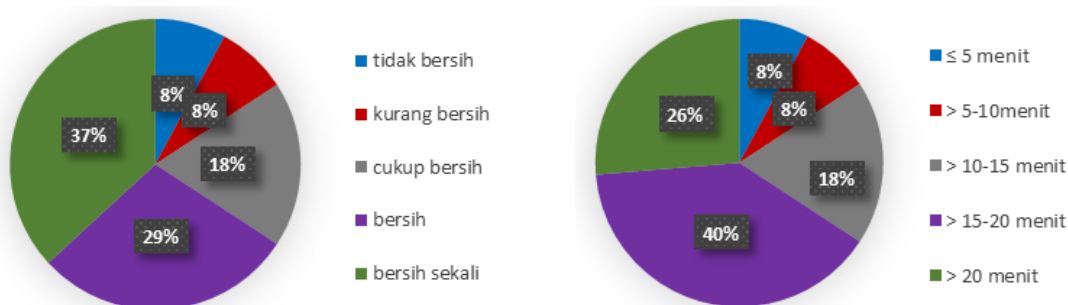
Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kebersihan pada suatu lokasi titik henti pedagang keliling memiliki korelasi positif dengan lama transaksi tiap konsumen (Tabel 8). Sementara itu, karakter aktivitas pedagang keliling lain yaitu modal, waktu/lama transaksi dan harga barang tidak memiliki hubungan dengan tingkat kebersihan lokasi titik henti dagang pedagang keliling karena memiliki nilai *Approx. Sig* sebesar lebih dari 0,05.

Tabel 8. Korelasi Tingkat Kebersihan Titik Henti dengan Lama Transaksi

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.674	.011
Interval by Interval	Pearson's R	.607	.000 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.416	.009 ^c
N of Valid Cases		38	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai *Approx. Sig* sebesar $0,011 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara Tingkat Kebersihan dan Lama Transaksi/Konsumen. Angka koefisien spearman sebesar 0,416 menunjukkan bahwa Tingkat Kebersihan dan Lama Transaksi/Konsumen memiliki tingkat hubungan atau korelasi kuat. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kebersihan kawasan maka semakin lama transaksi yang dilakukan oleh konsumen (Gambar 8). Jika kondisi lokasi berdagang bersih tentunya akan menarik minat pembeli untuk mengunjungi pedagang (Rahayu, 2020). Konsumen akan semakin betah untuk memilih barang yang akan dibeli dan semakin banyak yang dibelinya. Kebersihan lokasi misalnya lokasi yang tidak berserakan dan kotor (Werdingtyas et al., 2012). Maka dari itu, tingkat kebersihan lokasi cenderung menjadi aspek yang diperhatikan pembeli saat bertransaksi di pedagang keliling.



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Gambar 10. Diagram Persentase Jumlah Pedagang keliling Berdasarkan Tingkat Kebersihan dan Lama Transaksi

Dari pembahasan tersebut, dapat diketahui variabel-variabel lokasi titik henti yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi pedagang keliling. Tampak ruang publik sebagai tempat kerja utama bagi pedagang jalanan perkotaan, memainkan peran integral dalam menciptakan ruang publik yang dinamis, menyediakan kenyamanan berbelanja, dan menciptakan keragaman dalam perekonomian lokal dan tatanan kehidupan bermasyarakat (Brown & Roeber, 2017; UN-Habitat, 2016). Peran pedagang keliling yang cukup besar dalam menjadi katub penyelamat ekonomi masyarakat hendaknya tidak diabaikan bahkan diperlukan legitimasi terhadap keberadaannya. Seperti halnya di India, kebijakan dan undang-undang India mendefinisikan konsep pasar alami sebagai area tempat berkumpulnya pembeli dan penjual karena adanya aksesibilitas terhadap pelanggan (Government of India, 2014).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemilihan lokasi titik henti para pedagang keliling di sekitar Kawasan Pasar Nangka Surakarta dengan bentuk aktivitas yang terjadi khususnya terkait dengan aktivitas sosial dan ekonomi. Pemilihan lokasi dagang yang tepat tentunya akan memberikan keuntungan bagi para pedagang keliling dalam berbagai hal, utamanya yaitu berada di lokasi dengan tingkat keramaian yang cukup tinggi sehingga akan diikuti dengan kunjungan konsumen yang tinggi pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh para pedagang keliling menjadi variabel dominan memiliki hubungan erat/berkorelasi positif dengan variabel karakteristik lokasi

titik henti pedagang keliling diantaranya jenis tata guna lahan aktivitas utama yang ditempati, jarak titik henti, tingkat keamanan, kenyamanan dan kebersihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pasar Nangka di Kota Surakarta yang dipilih oleh para pedagang keliling sebagai lokasi titik henti.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyusun artikel ilmiah ini melalui kontrak No. 228/UN27.22/PT.01.03/2023 serta kepada para pedagang keliling yang bersedia menjadi responden dan telah memberikan informasi selama proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Andani, A., Nusril, N., & Rasyid, W. (2017). Kausalitas Harga dan Permintaan Komoditas Pertanian di Provinsi Bengkulu (The Causality of Price and Demand of Agricultural Products in Bengkulu Province). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 6. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21002/jepi.v17i2.667>
- Apriliasari, N. K. (2017). Kajian Arah Penyediaan Ruang Kota Bagi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13 (4): 47.
- Bhat, G. A. (2013). Urban Informal Sector: A Case Study of Street Vendors in Kashmir. *IJMBS*, 3(1).
- Brown, A. M. B., & Roeber, S. (2017). *Enhancing Productivity in the Urban Informal Economy*. <https://www.habitat3.org/the-new-urban-agenda/issue-papers>
- Budiman, I. (2021). Analisis Potensi Perekonomian Pedagang Kaki-Lima di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 184–199. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.3043>
- Elgin, C., Kose, M. A., Ohnsorge, F., & Yu, S. (2021). *Understanding Informality*. https://cama.crawford.anu.edu.au/sites/default/files/publication/cama_crawford_anu_edu_au/2021-09/76_2021_elgin_kose_ohnsorge_yu.pdf
- Government of India. (2014). *The Street Vendors (Protection of Livelihood and Regulation of Street Vending) Act*. The Gazzete of India. [https://mohua.gov.in/upload/uploadfiles/files/StreetVendorAct2014_English\(1\).pdf](https://mohua.gov.in/upload/uploadfiles/files/StreetVendorAct2014_English(1).pdf)
- Hanifah, U., & Mussadun. (2014). Penilaian Tingkat Keberhasilan Relokasi PKL di Kawasan Pasar Waru dan Simpang Lima, Semarang (Evaluation of Street Vendor Relocation in Pasar Waru and Simpang Lima, Semarang). *Journal of Regional and City Planning*, 25(3), 228–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.25.3.4>
- Hapsari, K. C. (2017). Pedagang Bermotor : Karakteristik Baru Pedagang Keliling Kaki Lima di Kawasan Pendidikan Tembalang, Semarang. *Jurnal Riptek*, 2(1), 57–66. <https://core.ac.uk/download/pdf/160112678.pdf>
- Lefebvre, H. (1974). *La Production de l'espace*. Anthropos.
- Mahayati, P., & Rahayu, M. J. (2022). Identifikasi Karakteristik Pedagang Keliling (Studi Kasus Kota Surakarta). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17. <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.46926>
- Mc Gee, T. G., & Yeung, Y. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. International Development Research Centre.
- McGee, T., & Yeung, Y. (1977). *Hawkers In Southest Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*. International Development Research Center.
- Medina, L., & Schneider, F. (2018). *Shadow Economies Around the World: What did We Learn Over the Last 20 Years?* Washington, DC. <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2018/01/25/Shadow-Economies-Around-the-World-What-Did-We-Learn-Over-the-Last-20-Years-45583>.
- Nirwana, D. C., Muhammadiyah, M., & Hasanuddin, M. (2017). Peran Pemerintah dalam Pembinaan Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Enrekang (Government's Role in Fostering Small and Medium Enterprises in Enrekang Regency). *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/kjap.v3i1.890>
- Onyebueke, V. U. (2000). Incidence of Informal Sector Enterprises in the Urban Residential Zone: Analysis of the Pattern and Determinants in Enugu. *Journal of the Nigerian Institute of Town Planners*, 13, 125.
- Pratama, B. A. (2019). *Buku Ajar Analisis Statistik dan Implementasinya*. K-Media.
- Rachmawati, R., Turtiantoro, & Astuti, P. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pengenaan Sanksi Biaya Paksa Terkait Penataan PKL di Kasawan Kepatihan Kota Bandung (Public Perception of the Policy of Imposing Forced Fee Sanctions Related to the Arrangement of Street Vendors in Kasawan Kepatihan,. *Journal of Politic and Government Studies*, 5(2), 281–290. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/11238>

- Rahayu, M. J. (2020). *Stabilisasi Pedagang Kaki Lima Di Ruang Publik Kota Surakarta: Strategi Informalitas Perkotaan Yang Berkeadilan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, M. J., Buchori, I., & Widjajanti, R. (2018a). *Citra Kawasan Manahan Kota Surakarta Sebagai Lokasi Stabilisasi PKL The Image of Manahan of Surakarta as a Stabilization Location for Urban Hawkers*. 1–13.
- Rahayu, M. J., Buchori, I., & Widjajanti, R. (2019). The Need for the Improvement of Street Vendors Management in Public Spaces at Surakarta City. *Planning Malaysia Journal*, 17(2), 146–157. <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v17.i10.636>
- Rahayu, M. J., Buchori, I., & Widjajanti, R. (2018b). Study of Locations Characteristics for Stabilization of Street Vendors in Surakarta City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012063>
- Rahayu, M. J., Musywaroh, AP, R., & Fitria, E. (2020). *Stabilisasi Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kota Surakarta: Strategi Informalitas Perkotaan Yang Berkeadilan*.
- Samosir, R. A. (2015). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang* [Universitas Diponegoro]. http://eprints.undip.ac.id/46114/1/09_SAMOSIR.pdf
- Sari, A. P. (2003). *Studi Aspek yang Dipriorotaskan Pada Faktor Ekonomi, Sosial, dan Fisik Dalam Penentuan Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kota Mataram* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/14859/>
- Setyaningrum, W., Pandelaki, E. E., & Suprapti, A. (2021a). Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pusat Kota Pekalongan. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 18(2).
- Setyaningrum, W., Pandelaki, E. E., & Suprapti, A. (2021b). Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pusat Kota Pekalongan (Characteristics of Street Vendors (PKL) in Pekalongan City Center). *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i2.15327>
- Sharma, S. (2016). Hawking Space and National Policy on Urban Street Hawkers: A Study of NDMC, Delhi. *Procedia Technology*, 24, 1734–1741. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2016.05.207>
- Sholichah, H. (2020). *Migrasi Asal Brebes Sebagai Penjual Keliling di Desa Denanyar Kecamatan Jombang* [Universitas Airlangga]. https://onsearch.id/Record/IOS3215.96754?widget=1&library_id=609
- Sianturi, F. A., Rengkung, M. M., & Lakat, R. S. M. (2019). Analisis Sebaran Sektor Informal di Kota Manado. *Spasial*, 6(1), 159–168.
- Skinner, C. (2017). Law and litigation in street trader livelihoods. In *Rebel Streets and the Informal Economy*. Routledge.
- Solomon-Ayeh, B., King, R., & Decardi-Nelson, I. (2011). Street vending and the use of urban public space in Kumasi, Ghana. *The Ghana Surveyor*, 4(1). <https://www.semanticscholar.org/paper/Street-Vending-and-the-Use-of-Urban-Public-Space-in-Solomon-Ayeh-King/e4c7926232ea32ec47728deb3d57c54a89622b37>
- Taufik, M. (2012). Kajian Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(2), 138–145.
- UN-Habitat. (2016). *Issue Paper 11: Public Space*. <https://www.habitat3.org/the-new-urban-agenda/%0Aissue-papers%0A>
- Werdiningtyas, R., Rahayu, M. J., & Musywaroh. (2012). Hawkers Behaviour and Characteristic As An Important Factor To Empower Local Economy. *2nd CONVEESH & 13Th SENVAR International Conference*.